

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Jawa SD

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan (Eti, 2014:3). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yaitu, kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan lambang bunyi ataupun tanda.

b. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Jawa yang persebarannya berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta beberapa daerah lain seperti beberapa daerah di Jawa Barat dan Sumatra. Persebaran bahasa Jawa di luar Jawa Timur dan Jawa Tengah terjadi utamanya karena terjadi migrasi penduduk Jawa ke daerah-daerah tersebut (Dewianti, 2012:458).

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh masyarakat pendukungnya yang berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan di manapun orang

Jawa tinggal (Suharti, 2010:80). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, bahasa Jawa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan di manapun orang Jawa tinggal.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa SD

Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Menurut kurikulum Sekolah Dasar 2004 Bahasa Jawa diberikan di sekolah dengan pertimbangan berikut: 1) bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa, 2) bahasa Jawa memperkuat jati diri dan kepribadian orang dewasa, 3) bahasa Jawa, termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa, 4) bahasa, Sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung. 5) bahasa, Sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill (Dewianti, 2012:459).

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran budaya, artinya dalam berbahasa Jawa berisi muatan-muatan budaya karena bahasa merupakan bingkai budaya dan sekaligus sebagai hasil budaya. Selain itu juga perlu disadari bahwa budaya Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Jawa meliputi dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Setiap aspek meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Lina, 2012:28).

Menurut Sabdwara (dalam Eti, 2014:4), fungsi bahasa Jawa antara lain: (a) bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai

luhur, (b) sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk perbaikan hidup bersama, dan, (c) agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang.

Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 423.5/5/2010 (dalam Kusniati, 2014:4) Tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa telah menggariskan bahwa ada empat keterampilan berbahasa Jawa yang menjadi Standar Kompetensi, yaitu mendengarkan (nyemak), keterampilan berbicara (wicara), keterampilan membaca (maca), dan keterampilan menulis (nulis). Adapun tujuan dari keempat kemampuan tersebut adalah mendengarkan memiliki tujuan melatih kemampuan siswa untuk menyimak bacaan yang sudah didengarkan, setelah siswa mendengarkan diharapkan dapat mengerti isi dan pesan atau amanat yang terkandung dalam bacaan tersebut. Berbicara memiliki tujuan untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan melalui komunikasi baik dengan cara lisan, percakapan, pidato, dan lain-lain, menulis bertujuan untuk melatih para siswa agar dapat berkomunikasi lewat tulisan.

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan BSNP (dalam Lina, 2012:27), tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, dan memupuk tanggungjawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional, serta mampu melestarikan menulis aksara Jawa di era globalisasi sekarang ini.

Sedangkan menurut Sudjarwadi (dalam Dewianti, 2012:459), dalam kongres bahasa Jawa IV menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut: 1. siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya, 2. siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar, 3. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, 4. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, 5. siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa. Di samping itu, pembelajaran bahasa Jawa sebagai wujud konservasi budaya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan (Kompri, 2015:4). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu,

sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2011:75). Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang, untuk suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mencapai tujuannya.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperluas dan menambah pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan yang diinginkan. Belajar merupakan akibat antara adanya stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila seseorang tersebut menunjukkan perubahan perilakunya (Kompri, 2015:225). Selain itu belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011:21). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam kompetensi, ketrampilan dan sikap.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011:75). Menurut Rarastiti (2014:3) Motivasi belajar adalah suatu pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, tingkah laku, latihan atau kegiatan

lainnya yang menimbulkan suatu perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang diperoleh dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan, motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan dalam diri seseorang, yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh individu bisa tercapai.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2011:85), ada tiga fungsi motivasi, yaitu: a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, b) menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seperti seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Menurut Djamarah (dalam Siti, 2015:80) ada tiga fungsi motivasi, yakni : a) motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar, b) motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis

melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik, c) motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

e. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:87), motivasi mempunyai berbagai macam antara lain, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh konkret, siswa melakukan kegiatan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif , tidak karena tujuan yang lain-lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

f. Bentuk-bentuk Motivasi Di Sekolah

Menurut Sardiman (2011:92), di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) saingan/kompetisi, 4) *ego-involvement*, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil, 7) pujian, 8) hukuman, 9) hasrat untuk belajar, 10) minat, 11) tujuan yang diakui.

g. Peranan Guru

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Sardiman, 2011:143). Peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu: 1) informator, 2) organisator, 3) motivator, 4) pengarah/director, 5) inisiator, 6) transmitter, 7) fasilitator, 8) mediator, 9) evaluator.

3. Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran Favorit

Menurut Mulyana (dalam Kongres Bahasa Jawa IV, 2006:9) secara lebih rinci, upaya ke arah menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran favorit dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Bahasa Jawa

Sikap positif terhadap bahasa Jawa perlu ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah. Penghargaan mereka hanya terjadi selama di rumah dan lingkungan sosialnya, sementara di sekolah terjadi sikap sebaliknya. Bisa juga terjadi oleh orang tuanya, siswa justru ditanamkan sikap “meremehkan bahasa Jawa”. Misalnya anak tidak disarankan belajar bahasa Jawa, tetapi belajar yang dianggap “lebih penting” misalnya pelajaran matematika, bahasa Inggris, IPA dan pelajaran bahasa Jawa dirasa kurang memberikan kontribusi bagi kesuksesan hidup seseorang. Sering kali terdengar hardik melecehkan, “rasah sinau basa Jawa” atau “Mlebu jurusan basa Jawa arep dadi apa?!” harus diakui, banyak orang tua yang sudah tidak merasa perlu lagi berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya, menanamkan sikap positif terhadap bahasa Jawa dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan berbahasa baik di rumah maupun di sekolah.

b. Membangun Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Lebih Menyenangkan

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu ditata dengan lebih terarah dan dibuat lebih menyenangkan. Konsep “lebih menyenangkan” sangat penting diperhatikan untuk memenuhi rasa kenyamanan dan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap bahasa Jawa. Upaya ke arah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik pengajaran efektif dan efisien, antara lain:

1. Teknik rekreasi: materi bahasa Jawa banyak menuntut guru untuk menunjukkan kepada siswa tentang hasil-hasil budaya Jawa. Dalam proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, guru atau pihak sekolah harus

memprogram berapa kali atau kemana saja siswa diajak pergi rekreasi untuk belajar bahasa dan budaya Jawa secara nyata. Tempat yang perlu dikunjungi antara lain, museum batik, museum wayang, museum keris, perpustakaan, keraton, candi, pasar, pertunjukan wayang, pertunjukan kesenian daerah, lokasi peninggalan sejarah, atau tempat budaya Jawa lainnya. Cara ini jelas membutuhkan dana. Namun, perlu dicatat, teknik ini tidak harus ke tempat yang jauh dan mahal. Guru harus bisa menyesuaikan antara materi dengan dana yang tersedia. Dibanding hanya belajar di kelas secara klasikal, belajar dengan cara melihat langsung dapat menyegarkan semangat siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu. Di museum naskah lama misalnya, guru bisa membacakan naskah aksara Jawa kepada para siswa. Di pasar, para siswa diajarkan bagaimana cara menawar dagangan dengan menggunakan bahasa Jawa. Pelajaran bahasa Jawa semestinya paling banyak menggunakan teknik rekreasi dalam pembelajarannya. Dengan cara ini, siswa pasti akan menyambut jam mata pelajaran bahasa Jawa dengan penuh keceriaan.

2. Teknik mempermudah belajar: belajar adalah mempermudah sesuatu yang semula sulit. Jangan sampai terjadi siswa justru merasa semakin kesulitan karena belajar bahasa Jawa. Konsep mempermudah adalah menyesuaikan dan menyederhanakan bahan/materi pelajaran bahasa Jawa, dalam arti persoalan atau muatannya harus diusahakan sesuai dengan lingkungan dan pemahaman siswa sehari-hari. Dalam hal ini guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar sehingga mampu menyampaikan materi secara lebih mudah. Bila keliru, guru harus bersedia menerima kritikan dengan bijaksana.

3. Teknik lomba/kompetisi: teknik ini perlu dijalankan atau deprogram secara periodik. Bisa setiap bulan sekali atau menyesuaikan materinya. Lomba atau kompetisi dapat memacu kemampuan siswa lebih tinggi dari biasanya. Alasannya, lomba menyangkut beberapa aspek; misalnya harga diri, kebanggaan, kesenangan, kepuasan, dan perjuangan. Guru yang jeli dapat dengan mudah menentukan materi apa yang dapat dilombakan untuk memacu kemampuan siswa. Misalnya lomba menulis aksara Jawa halus dan benar, mengarang tembang Macapat, melagukan tembang macapat, menggambar wayang kulit, kaligrafi aksara Jawa, menjadi pranatacara, lomba sesorah (pidato), lomba ketoprak, drama Jawa, lomba dongeng, atau materi lainnya. Lomba bisa antar siswa dalam satu kelas, atau antar kelas dalam satu sekolah. Dan seterusnya. Bagi siswa yang berprestasi (atau menjadi juara) beri mereka penghargaan dan hadiah, tidak perlu mahal. Umumkan kejuaraan tersebut di hadapan siswa-siswa lainnya (misalnya waktu upacara hari Senin). Cara ini jelas dapat mengangkat citra dan rasa bangga siswa terhadap kemampuannya dan kemandiriannya. Pada gilirannya, bahasa Jawa pasti dapat menjadi kenangan indah di hati siswa hingga mereka dewasa kelak.
4. Teknik kesantunan, kesabaran dan keteladanan: merupakan teknik yang perlu dan penting dimiliki setiap guru atau pengajar bahasa Jawa, baik di tingkat sekolah dasar maupun lanjutan. Tujuannya tidak ada lain kecuali membangun citra baik dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Dulu, konon, guru matematika bisa dipastikan galak dan suka main bentak. Akibatnya, matematika adalah momok yang menakutkan siswa. Kehadiran guru matematika identik dengan ketakutan siswa. Mencoba mengambil analogi terbalik dari kasus tersebut, maka untuk menjadikan sebuah mata pelajaran

menjadi disenangi dan bahkan menjadi favorit bagi siswa, antara lain adalah menampilkan guru yang santun dan sabar. Jangan cepat gusar apabila mendapati siswanya selalu kesulitan membaca aksara Jawa. Jangan sekali-kali menghukum dengan hukuman yang keras, hanya gara-gara siswanya salah menulis. Guru, sekali lagi adalah sosok orang yang perilakunya bisa digugu lan ditiru, oleh karena itu jadilah guru sekaligus pendidik dan orang tua bagi mereka. Hubungan dengan siswa yang bersifat positif perlu dijalin sedemikian indah agar timbul kesan baik terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkannya. Tidak ada salahnya guru memberi hadiah atau tanda prestasi bagi siswa yang nilainya baik untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Materi bahasa Jawa sarat dengan moral dan budi pekerti mulia. Oleh karena itu guru bahasa Jawa harus dapat menjadi panutan bagi siswanya. Kesabaran dan sikap santunnya dalam mengajar pasti akan dikenang siswa sepanjang hayat.

c. Menyiapkan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Menyediakan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Faktor ini perlu dipikirkan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama ini sekolah-sekolah yang minim sarana dan prasarana pembelajarannya terbukti kurang mampu meningkatkan prestasi belajar. Beberapa sarana dan prasarana proses pembelajaran yang harus diprioritaskan antara lain adalah: (a) perpustakaan yang memadai, (b) ruang belajar yang nyaman, (c) gedung sekolah yang representatif, (d) ruang sosialisasi yang luas. Keberadaan masing-masing sarana dan prasarana itu perlu dilengkapi dengan kebutuhan belajar bahasa Jawa. Misalnya buku-buku bahasa dan sastra Jawa, dongeng dalam bahasa Jawa, cerita wayang, novel Jawa, bentuk-bentuk wayang kulit, seperangkat gamelan, dan sejumlah kebutuhan belajar

lainnya. Dengan adanya sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan di kelas, diharapkan siswa dapat mengapresiasi sendiri dengan melihat, memainkan, atau membaca karya-karya kebudayaan Jawa. Konsekuensinya, tentu saja, sekolah bersama-sama dengan komite sekolah harus berpikir dan berjuang ekstra keras untuk mewujudkan sejumlah kebutuhan tersebut. Sekolah harus pandai mengelola manajemen keuangannya untuk bersama-sama membawa semua pelajaran semakin meningkat dan mencapai target.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian Wulan (2012) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing. Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara siswa kelas V SDN Sarikarya Depok Sleman dapat ditingkatkan melalui metode role playing. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam kramadan ragam ngoko sebelum dikenai tindakan (pratindakan), siklus I, siklus II, dan siklus III. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan. Adapun nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan (pratindakan) sebesar 54,93. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 59,28. Hal tersebut berarti nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,35 atau 7,92%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 65,03, berarti mengalami peningkatan 5,75 atau 9,7% dari hasil siklus I. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata yang diperoleh siklus III sebesar 75,60, yang meningkat 10,57 atau sebesar 16,25% dari hasil siklus II. Hasil keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam

kramadan ragam ngokosiswa juga mengalami peningkatan dengan nilai yang memuaskan. Peningkatan tersebut selain terjadi pada nilai rata-rata siswa juga terjadi pada skor tiap-tiap aspek.

Hasil penelitian Junaidah (2016) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang. Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) motivasi belajar bahasa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang dikategorikan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari pengolahan hasil angket dengan menggunakan kelas interval berupa presentase yaitu kategori baik sekali sebanyak 83,33% atau sebanyak 60 siswa. 2) model pembelajaran Cooperative Learning yang digunakan di sekolah ini juga tergolong sangat baik. Hal ini terbukti dari pengolahan hasil angket dengan menggunakan kelas interval berupa presentase yaitu kategori baik sekali sebanyak 66,66% atau sebanyak 48 siswa. 3) dari analisis uji regresi linier sederhana didapat besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,279 dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,078, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel (Trust) terhadap variabel terikat (Partisipasi) adalah sebesar 7,8%. Jadi cooperative learning hanya berpengaruh 7,8% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Perbedaan dengan peneliti dari Wulan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah dari Wulan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dan meneliti ketrampilan berbicara bahasa Jawa

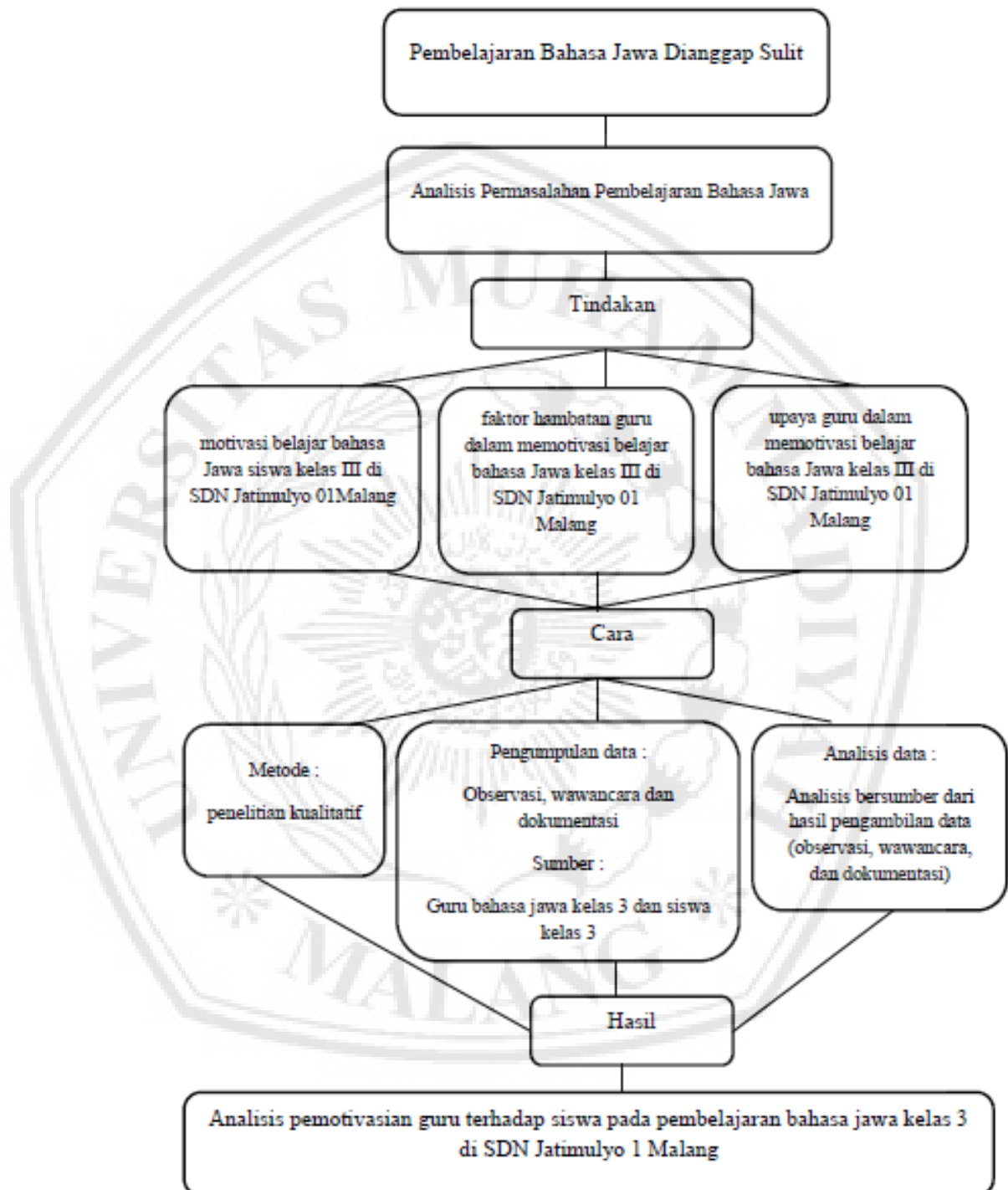
menggunakan metode role playing, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti motivasi belajar siswa, sedangkan persamaannya yaitu sama meneliti pembelajaran bahasa Jawa pada siswa SD.

Perbedaan dengan peneliti dari Junaidah dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah dari Emy Junaidah menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode cooperative learning, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaannya yaitu sama meneliti motivasi belajar bahasa Jawa pada siswa SD.



C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir